

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR TAHUN 2020

Mohamad Septian Noor¹, Meilya Farika Indah², Chandra³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070302

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1105065801

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1117028902

Email : septiannoor1196@gmail.com

ABSTRACT

In the work area of the lucky new the majority of women with the most junior , clean and healthy living behavior everyday less applied in life and there are many more people who do not use water sources .The annual report of the lucky new kabupaten banjar the diarrhea in children under five in 2017 recorded 165 cases of as much as .In 2018 and 247 cases recorded in 2019 315 cases were recorded in toddlers. This study uses Analytical survey research with Cross Sectional design, with a sample of 93 respondents taken with Accidental Sampling, that is the way of sampling is done by taking cases or respondents who happen to be available or available somewhere according to the research context. Data analysis using chi square with a 95% confidence level with a computerized system. Based on the results obtained knowledge with the occurrence of diarrhea $p = \text{value } 0,000$ indicates a relationship between knowledge and the incidence of diarrhea, attitude with the occurrence of diarrhea $p = \text{value } 0,000$ indicates a relationship between attitude and diarrhea events, clean and healthy life behavior with diarrhea events $p = \text{value } 0,000$ indicates a relationship between clean behavior and with the occurrence of diarrhea, the source of water with the incidence of diarrhea $p = \text{value } 0,000$ indicates the relationship of the water source with the incidence of diarrhea. It is hoped that the health workers will be fortunate to be educated to the public about diarrhea and its prevention.

KEYWORDS: Knowledge, Attitude, PHBS, Water source

ABSTRAK

Di Wilayah kerja Puskesmas Beruntung Baru dengan mayoritas ibu paling banyak berpendidikan SLTP, perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang diterapkan di kehidupan sehari-hari dan masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan sumber air. Laporan tahunan di Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar kejadian diare pada balita pada tahun 2017 tercatat penderita sebanyak 165 kasus. Pada 2018 tercatat sebanyak 247 kasus sedangkan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 315 kasus diare pada balita. penelitian ini menggunakan penelitian survei Analitik dengan desain *Cross Sectional*, dengan sample 93 responden yang diambil dengan *Accidental Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Analisis data menggunakan *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan sistem komputerisasi. Berdasarkan hasil didapatkan pengetahuan dengan kejadian diare $p = \text{value } 0,000$ menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian diare, Sikap dengan kejadian diare $p = \text{value } 0,000$ menunjukkan adanya hubungan sikap dengan kejadian diare, Perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare $p = \text{value } 0,000$ menunjukkan adanya hubungan perilaku hidup bersih dan dengan kejadian diare, sumber air dengan kejadian diare $p = \text{value } 0,000$ menunjukkan adanya hubungan sumber air dengan kejadian diare. Diharapkan agar tenaga kesehatan dipuskemas beruntung baru agar selalu mesosialisasikan kepada masyarakat mengenai diare dan pencegahannya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, PBHS, Sumber Air

PENDAHULUAN

Diare merupakan pengeluaran kotoran (tinja) dengan frekuensi yang meningkat (tiga kali dalam 24 jam) disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa darah/lendir dalam tinja (Wijoyo, 2013). Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (> 3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair) dengan tanpa darah atau lendir (Suraatmaja, 2012).

Berdasarkan data *United Nation Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)*, secara global terdapat dua juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Jumlah penderita Kejadian Luar Biasa (KLB) diare tahun 2013 di Indonesia menurun secara signifikan dibandingkan tahun 2012 dari 1.654 kasus menjadi 646 kasus pada tahun 2013 (WHO, 2013).

Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO 2017, menyatakan bahwa hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahun nya (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah penderita diare tercatat 24.422 kasus, pada tahun 2012 dan tahun 2016 sekitar 12.050 kasus. (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2017).

Berdasarkan laporan tahunan di Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar kejadian diare pada balita pada tahun 2017 tercatat penderita sebanyak 165 kasus. Pada 2018 tercatat sebanyak 247 kasus sedangkan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 315 kasus diare pada balita. Berdasarkan data tersebut dengan angka kejadian yang masih relative tinggi. Hal ini menunjukkan penyakit ini endemis dimasyarakat.

Melihat banyak anak balita yang terkena diare di Wilayah kerja Puskesmas Beruntung Baru Kecamatan Beruntung Baru dengan mayoritas ibu yang paling banyak ibu berpendidikan SLTP, PHBS yang kurang diterapkan dikehidupan sehari-hari dan masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan sumber air bersih seperti PDAM hanya sebagian saja yang menggunakan dikarenakan untuk memasang PDAM dibutuhkan biaya ekstra karena lokasi desa yang jauh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar Tahun 2020"

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survei Analitik dengan desain *Cross Sectional*, dimana dalam penelitian kedua variabel baik variabel dependen maupun variabel independen dilakukan pengumpulan data secara bersamaan, dan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 responden.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Accidental Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada meliputi variabel pengetahuan, sikap, sumber air bersih dan kejadian diare pada balita.

a. Kejadian Diare

Tabel 6. Distribusi frekuensi kejadian diare

Kejadian diare	F	(%)
Diare	54	58,1
Tidak Diare	39	41,9
Jumlah	93	100

Pada tabel 6 sebagian besar yang terkena diare sebanyak 54 balita (58,1%) sedangkan tidak diare 39 balita (41,9%).

b. Pengetahuan Ibu

Tabel 7. Distribusi frekuensi Pengetahuan ibu

Pengetahuan	F	(%)
Kurang	41	44,1
Cukup	27	29,0
Baik	25	26,9
Jumlah	93	100

Pada tabel 7 besar responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 responden (44,1%), cukup 27 responden (29,0%) dan baik 25 responden (26,9%).

c. Sikap Ibu

Tabel 8. Distribusi frekuensi Sikap Ibu

Sikap	F	(%)
Negatif	49	52,7
Positif	44	47,3
Jumlah	93	100

Pada tabel 8 besar responden yang memiliki sikap negatif dalam kejadian diare pada anak balita ada sebanyak 49 respond (52,7%), positif sebanyak 44 responden (47,3%).

d. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu

Tabel 9. Distribusi frekuensi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu

PHBS	F	(%)
Kurang	48	51,6
Cukup	22	23,7
Baik	23	24,7
Jumlah	93	100

Pada tabel 9 besar responden yang memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat kurang sebanyak 48 responden (51,6%), baik 23 responden (24,7) dan cukup 22 responden (24,7%).

e. Sumber Air

Tabel 10. Distribusi frekuensi Sumber air

Sumber Air	F	(%)
PDAM	34	36,6
Sungai	59	63,4
Jumlah	93	100

Pada tabel 10 sebagian besar responden lebih banyak menggunakan Air Sungai yaitu sebanyak 59 responden (63,4 %) dan PDAM sebanyak 34 (36,6%).

2. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pengetahuan, Sikap, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Sumber Air sedangkan variabel terikatnya adalah Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

1) Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita

Tabel 11 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Balita

Pengetahuan	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	39	95,1	2	4,9	41	100	0,000
Cukup	9	33,3	18	66,7	27	100	
Baik	6	24,0	19	76,0	25	100	
Jumlah	54	58,1	39	41,9	93	100	

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan kurang ada 39 (95,1%) balita mengalami diare, sebagian ibu dengan pengetahuan cukup ada 9 (33,3%) balita mengalami diare dan ibu yang mempunyai pengetahuan baik ada 6 (24,0%) balita mengalami diare. Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang ada 2 (4,9%) balita tidak diare, ibu pengetahuan cukup ada 18 (66,7%) balita tidak diare dan ibu pengetahuan baik ada 19 (76,0%) balita tidak mengalami diare. Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan dengan kejadian diare didapatkan *p-value* 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

2) Hubungan Sikap dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 12 Hubungan Sikap dengan Kejadian Diare Pada Balita

Sikap	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	45	91,8	4	8,2	49	100	0,000
Positif	9	20,5	35	79,5	44	100	
Jumlah	54	58,1	39	41,9	93	100	

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa ibu dengan sikap negatif sebagian besar balita yang mengalami diare ada 45 (91,8%) dan tidak mengalami diare ada 4 (8,2%). Sedangkan ibu dengan sikap positif balita yang mengalami diare ada 9 (20,5%) dan tidak mengalami diare ada 35 (79,5%). Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan sikap dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar diperoleh

p-value 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

3) Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 13 Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	44	91,7	4	8,3	48	100	0,000
Cukup	7	31,8	15	68,2	22	100	
Baik	3	13,0	20	87,0	23	100	
Jumlah	54	58,1	39	41,9	93	100	

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat kurang ada 44 (91,7%) balita mengalami diare, sebagian ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat cukup ada 7 (31,8%) balita mengalami diare dan ibu yang mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat baik ada 3 (13,0%) balita mengalami diare. Sedangkan ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat kurang ada 4 (8,3%) balita tidak diare, ibu mempunyai perilaku hidup bersih dan seha cukup ada 15 (68,2%) balita tidak diare dan ibu mempunyai perilaku hidup bersih dan seha baik ada 20 (87,0%) balita tidak mengalami diare. Hasil uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan antara variabel perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare didapatkan *p-value* 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya adahubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

4) Hubungan Sumber Air dengan Kejadian Diare Pada Balita

Tabel 14 Hubungan Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita

Sumber Air	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
PDAM	4	11,8	30	88,2	34	100	0,000
Sungai	50	84,7	9	15,3	59	100	
Jumlah	54	58,1	39	41,9	93	100	

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui ibu yang menggunakan Sumber air PDAM balita mengalami diare ada 4 (11,8%) dan yang tidak diare ada 30 (88,2%). Sedangkan yang menggunakan sumber air sungai balita mengalami diare ada 50 (58,1%) dan tidak diare ada 9 (15,3%) Berdasarkan uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk melihat hubungan antara variabel sumber air dengan kejadian diare pada anak balita di peroleh *p-value* 0,000 $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang artinya ada hubungan anantara sumber air dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian didapatkan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru adalah sebagian besar yang terkena diare sebanyak 54 balita yang terkena diare (58,1%). Sedangkan balita yang tidak terkena diare sebanyak 39 (41,9%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Diare dapat muncul karena kurangnya pengetahuan, sikap, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penggunaan sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tidak melakukan perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan, tidak menggunakan jamban sehat, tidak mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan menggunakan sabun.

Menurut soegijanto (2002), faktor-faktor kejadian diare yaitu, faktor resiko internal yang terdiri dari umur balita, umur ibu, status gizi balita, jumlah anak dan ASI eksklusif. Faktor resiko eksternal terdiri dari pendidikan ibu, pengetahuan ibu, perilaku ibu dan air bersih.

2. Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Daire Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian didapatkan Pengetahuan di Wilayah kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar bahwa dari 93 ibu yang memiliki balita sebagian ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 (44,1 %) dan baik sebanyak 25 (26,9%). Melihat dari kuesioner pengetahuan tentang kejadian, pengetahuan kurang ada 41 karena ibu tidak tahu bagaimana pencegahan diare dan tidak pernah mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik ada 25 karena ibu tahu tentang cara pencegahan diare, pernah mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan, tahu bagaimana cara penularan diare dan pertolongan pertama apabila balita mengalami dehidrasi karena diare.

Hasil penelitian ini menunjukan pengetahuan masyarakat tentang diare dipengaruhi berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini banyak lulusan SLTP sehingga pengetahuan tentang kejadian pencegahan diare dalam kategori kurang, sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan tinggi sama dengan pengetahuan, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentu tahu dan paham tentang penyakit diare.

3. Sikap Ibu Tentang Kejadian Daire Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian didapatkan bahwa dari 93 Ibu balita , sebagian besar yang memiliki sikap negatif dalam kejadian diare pada anak balita ada 49 (52,7 %). Melihat hasil dari kuesioner sikap ibu tentang kejadian diare 49 negatif (52,7%), sebagian besar ibu balita tidak memelihara kebersihan lingkungan dengan baik dan masih banyak yang tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga.

Dari hasil kuesioner sikap banyak ibu yang menjawab dengan nilai skor rendah pada pernyataan menjaga hygiene perorangan seperti mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun sebelum makan maupun setelah membuang air besar dapat mencegah terjadinya penyakit diare dan membuang air besar pada sungai dapat menjadi mata rantai penanggulangan diare. Jadi disimpulkan meskipun sikap manusia sudah menunjukkan sesuatu yang baik tanpa adanya niat baik untuk mewujudkannya dalam perilaku maka tidak akan tercipta perilaku hidup dan sehat.

4. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tentang Kejadian Diare di wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian didapatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar bahwa dari 93 responden, dan sebagian besar responden yang memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat kurang sebanyak 48 responden (51,6 %)

Melihat hasil dari kuesioner perilaku hidup bersih dan sehat ibu tentang kejadian diare, perilaku baik 23 responden (24,7%) karena responden melakukan indikator perilaku hidup bersih dan sehat pada balita, tetapi 48 responden (51,6%) berperilaku hidup bersih dan sehat kurang karena responden tidak menerapkan cuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan sesudah buang air besar, tidak memberi buah dan sayur sebagai pendamping makanan balita, dan tidak memiliki jamban sehat.

Menurut penelitian kusumawati (2008) mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan antara pendidikan dengan PHBS, mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah ibu menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesnambungan. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor dalam diri yaitu usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, kepuasan, keyakinan dan faktor dari luar yaitu iklim, manusia, sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Jadi dapat disimpulkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat yang baik tentang kejadian diare akan mencegah terjadinya kejadian diare sedangkan masyarakat yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat kurang akan menimbulkan kejadian diare misalnya tidak mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun, tidak memberi ASI eksklusif pada balita.

5. Sumber Air di wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian didapatkan Sumber Air yang digunakan di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru yaitu sebagian besar responden lebih banyak menggunakan Air Sungai yaitu sebanyak 59 responden (63,4 %). Di Beruntung Baru sendiri hanya ada beberapa saja menggunakan sumber air PDAM, untuk melakukan pemasangan sumber air bersih dibutuhkan waktu yang lama karena jarak nya yang jauh antar desa dan membutuhkan biaya yang mahal sehingga masyarakat kebanyakan lebih memilih menggunakan air sungai.

Tersedianya air sumber air yang bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan. Kesehatan yang diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, yaitu keadaan yang bebas dari resiko membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Kesehatan lingkungan meliputi penyehatan air, yakni pengamanan dan penetapan kualitas air untuk berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia. Dengan demikian air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari selain memenuhi atau mencakupi kualitas yang telah ditetapkan. Pentingnya air berkualitas baik perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mencegah penyebaran penyakit menular melalui air (Ginjar, 2008).

6. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang dengan mengalami diare sebanyak 39 (95,1%). Hasil uji *Chi square* menunjukkan *p-value* 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Namun dalam tabulasi silang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare, terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik masih mengalami kejadian diare, ini dikarenakan masyarakat tinggal didaerah bantaran sungai sehingga dengan mudah terkena penularan penyakit diare, tidak memiliki jamban sehat. Dan responden yang memiliki pengetahuan baik dan tidak mengalami kejadian diare artinya ibu balita telah menerapkan hygiene sanitasi lingkungan yang baik pada tempat tinggal dan tahu cara pencegahan diare.

Pengetahuan dapat digunakan sebagai dasar melakukan perilaku, dengan begitu perilaku dapat bertahan lebih lama. Hal ini didukung dengan pernyataan Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang. Apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan perilaku bertahan lebih lama.

Hal ini sejalan dengan penelitian saudara Milda Hastuty dan Suci Nugrahi Utami yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di kelurahan bangkinang kota wilayah kerja puskesmas bangkinang kota tahun 2017. Diperoleh *p value* 0,00 karena $p\ value \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017.

7. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan sikap negatif sebagian besar balita yang mengalami diare ada 45 (91,8%). Hasil uji *Chi square* diperoleh *p-value* 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Namun dalam tabulasi silang hubungan sikap ibu dengan kejadian diare, terdapat responden yang memiliki sikap baik masih mengalami kejadian diare, ini disebabkan responden berpendapat hygiene perorangan tidaklah penting dalam pencegahan diare hal ini didapatkan melalui kuesioner sikap. Dan responden memiliki sikap baik dan tidak mengalami kejadian diare artinya ibu balita telah menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan sehingga dapat mencegah terjadinya penularan diare.

Adapun responden dengan sikap negatif masih mengalami kejadian, karena sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan kebersihan lingkungan bukanlah hal penting dalam penanggulangan penyakit diare. Dan responden dengan sikap negatif dan tidak mengalami diare, karena responden menyatakan sangat tidak setuju apabila hygiene perorangan tidaklah penting dalam pencegahan penyakit diare yang terdapat pada kuesioner.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Setya (2015) yang berjudul hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita dipuskesmas kasongan wilayah dinas kesehatan kabupaten katingan tahun 2015. Didapatkan hasil uji *chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan ada nya hubungan bermakna antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita.

8. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat kurang ada 44 (91,7%) balita mengalami diare. Hasil uji *Chi square* didapatkan *p-value* 0,000 dimana $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Namun dalam tabulasi silang hubungan PHBS ibu dengan kejadian diare, terdapat responden yang memiliki PHBS baik masih mengalami diare, ini disebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada balita, tidak memiliki jamban sehat. Dan responden yang memiliki PHBS baik dan tidak mengalami kejadian diare artinya ibu balita telah menerapkan indikator PHBS pada balita. Kemudian responden dengan PHBS cukup masih mengalami kejadian diare, responden tidak memberika Asi eksklusif. Dan responden dengan pengetahuan cukup dan tidak mengalami kejadian diare, bahwa responden telah melakukan PHBS seperti menggunakan jamban sehat, tidak

memberikan susu formula, memberikan ASI eksklusif, mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun.

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku terbentuk karena tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya), faktor pemungkin (sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai), faktor penguat.

9. Hubungan Sumber air dengan Kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Tahun 2020

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan Sumber air PDAM balita mengalami diare ada 4 (11,8%) dan yang tidak diare ada 30 (88,2%). Sedangkan yang menggunakan sumber air sungai balita mengalami diare ada 50 (58,1%) dan tidak diare ada 9 (15,3%). Hasil uji *Chi square* di peroleh *p-value* 0,000 $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang artinya ada hubungan anatara sumber air dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Saat dilakukan observasi dan wawancara mengenai penggunaan air sungai banyak dari ibu yang menjawab karena faktor ekonomi sehingga lebih memilih menggunakan air sungai dari pada menggunakan sumber air bersih .

Sumber air bersih merupakan hal yang penting karena digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, minum dan mencuci pakaian atau perabotan rumah, di wilayah Beruntung Baru sendiri masih banyak keluarga yang menggunakan sumber air dari sungai karena untuk mengakses air bersih seperti PDAM dibutuhkan biaya dan terkendala jarak antar desa penyebabnya lainnya dikarenakan faktor ekonomi masih banyak masyarakat yang tidak mampu untuk membeli air bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurwinda Saputri dan Yuni Puji Astuti (2019) yang berjudul hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di puskesmas bernung diperoleh nilai sumber air *p-value* = 0,019 $\leq 0,05$ berarti disimpulkan ada hubungan antara sumber air bersih yang digunakan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bernung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar, terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar yang terkena diare ada sebanyak 54 responden (58,1%).
2. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kategori kurang yaitu sebanyak 41 responden (44,1%).
3. Sebagian besar ibu memiliki sikap dalam kategori negatif yaitu sebanyak 49 responden (52,7%).
4. Sebagian besar ibu memiliki perilaku hidup bersih dan sehat kurang sebanyak 48 (51,6%)
5. Sumber Air yang banyak digunakan adalah sungai sebanyak 59 responden (63,4%).
6. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar (p value 0,000).
7. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar (p value 0,000).
8. Ada hubungan yang bermakna antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar (p value 0,000).
9. Ada hubungan yang bermakna antara sumber air dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar (p value 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat A.A., (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Heath Books
- Arikunto, S (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : RinekaCipta.
- Astuti, I. P., 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Tengal Angus Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 10 (XVIII): 89-103.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2017. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar*
Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. (2010). *Buku Saku Lintas Diare untuk Petugas Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Hastuty Milda 2017 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017 3(2), hal 32-36
- Harsa, S. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya 5(3), 124–129. <http://jurnal.unej.ac.id> [diakses 26 Februari 2020]
- Hidayanti, R., 2012. Faktor Risiko Diare di Kecamatan Cisarua, Cigudeg dan Megamendung Kabupaten Bogor. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Indonesia*.
- Hidayati, R., 2019. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. 1, Hal 7–15.
- Hondoko Dwi S. 2015. Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita (2-5 Tahun) Dipuskesmas Kasongan Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. KemenKes RI, P. 39.
- Linda, A., 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Kesmas Wigama Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 03 (02): 98-106
- Noatoatmodjo, S., 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta
- Puskesmas Beruntung Baru, 2019. *Laporan Tahunan Puskesmas Beruntung Baru*, Kabupaten Banjar
- Profil Kesehatan, 2017. *Profil Kesehatan RI*
- Riskesdas, 2013. *Laporan Riset Kesehatan Dasar*.
- Slamet, 2008. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya : Karya Anda.
- Susi Hartati, N., 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, 3(2), hal 400–407. <http://www.researchgate.net> [diakses 26 Februari 2020]
- Toyibah, Miftah A., 2019. Hubungan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. 4(1). <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id> [diakses 26 Februari 2020]
- Widjaja. (2002). *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*. Jakarta : Kawan Pustaka.